

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi yang Berfokus pada Unsur Batin dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan dapat menjadikan siswa yang berkarakter, berilmu, dan kreatif. Kurikulum 2013 memunculkan kelebihan dan kekurangan dari Kurikulum 2013 serta perbedaan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Ismawati (2012, hlm. 1) menyatakan, “Secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah atau kursus. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan”. Artinya kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang disusun dan harus ditempuh sehingga mencapai tujuan pendidikan.

Sejalan dengan Soedjiarto dalam Ismawati (2012, hlm. 3) menyatakan, “Kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk siswa atau mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan”. Artinya, kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang ditempuh dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Gallen dan Alexander dalam Ismawati (2012, hlm. 3) menyatakan, “Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah”. Artinya kurikulum merupakan kegiatan belajar yang diusahakan untuk mempengaruhi proses belajar.

Majid (2014, hlm. 1) menyatakan, “Kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai

kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan”. Artinya, di dalam kurikulum 2013 ada 3 hal yang harus dikuasai peserta didik yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kunandar (2014, hlm. 26) menyatakan, “Kurikulum 2013 tetap berbasis kompetensi. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan”. Artinya, bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Dalam kurikulum terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

Adanya Kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik.

Kurikulum 2013 merupakan strategi pengembangan Kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Kurikulum 2013 berperan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena di dalam Kurikulum tersebut, pendidik diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik baik komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media.

Dalam dunia pendidikan Kurikulum 2013 sangat menjanjikan bagi pendidik dikarenakan akan membuat lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks, sehingga Kurikulum 13 memang sangat menjanjikan.

Kelebihan dari Kurikulum 2013 ini pendidik sangat dimanjakan, saat ini pendidik hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berbeda dengan Kurikulum sebelumnya setiap pendidik wajib menyusun silabus terlebih dahulu. Selain telah tersedianya silabus, format penilaian dan kegiatan pembelajaran pun telah disediakan di dalamnya buku guru. Pada Kurikulum 2013 pendidik diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut menjadi penjabar, bahwa Kurikulum 2013 karakteristik pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan

pada guru yang diharapkan mampu mengubah karakter masyarakat menjadi lebih baik, dan berguna bagi kemajuan bangsa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah pedoman pertama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tematik dan kontekstual yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pada Kurikulum 2013 kelas X, materi pembelajaran yang di ajarkan di antaranya, teks hasil laporan observasi, teks eksposisi, teks anekdot, cerita rakyat, teks negosiasi, debat, teks biografi, dan puisi. Dalam hal ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur pembangunan puisi yang diteliti peneliti.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang akan diserap peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat.

Kunandar (2014, hlm. 26) menyatakan, kompetensi inti sebagai berikut. Kompetensi inti adalah gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dibentuk melalui pembelajaran dengan mata pelajaran yang terkait. Setiap mata pelajaran harus berpedoman pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang ajarkan akan di pelajari di dalam kelas harus dikonstruisikan terhadap kompetensi inti.

Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi inti merupakan suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikan pada suatu pendidikan tertentu. Mengenai kompetensi yang dikelompokkan dalam aspek sikap pengetahuan, keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik di jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti juga memiliki keterkaitan antara konten kompetensi dasar.

Mangkunegara (2005, hlm. 113) menyatakan, “Kompetensi inti merupakan faktor mendasar yang dimiliki seseorang yang mempunyai kemampuan lebih, yang membuatnya berbeda dengan seseorang yang mempunyai kemampuan rata-rata atau biasa saja”. Artinya, kompetensi inti merupakan kompetensi yang paling utama yang dibagi menjadi ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan diberikan kepada siswa.

Tim Kemendikbud no. 59 (2014, hlm 6) menyatakan, “Rumusan kompetensi inti dibagi menjadi empat kelompok yaitu kompetensi inti-1 (KI-1) untuk sikap spiritual, kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan”. Artinya, Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menyatakan, “Kompetensi inti adalah kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran”. Artinya kompetensi inti bebas dari mata pelajaran, kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran.

Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan

yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Majid (2014, hlm. 50) menyatakan, komepensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”.

Maka berdasarkan pendapat diatas, bahwa Kompetensi Inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Menjadikan peserta didik dapat ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang diikuti.

Kompetensi Inti terdiri dari empat kompetensi yaitu. Pertama Kompetensi Inti 1 sikap spiritual yang didalamnya membahas menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kedua , Kompetensi Inti 2 sikap sosial membahas mengenai menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Ketiga, Kompetensi Inti pengetahuan yang di dalamnya membahas “Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Terakhir, yaitu kompetensi inti keterampilan yang membahas mengenai “Mengolah, menalar, dan

menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”.

Berdasarkan uraian kompetensi di atas, dapat ditarik disimpulkan bahwa, Kompetensi Inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan yang setiap peserta didik perlu memilikinya saat dalam proses pendidikan ataupun setelah menyelesaikan pendidikan. Kompetensi Inti didalamnya terdapat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi Inti yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan Kurikulum 2013 adalah Kompetensi Inti pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas X, yaitu Kompetensi Inti 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalahsesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah suatu gambaran yang hendak didapatkan oleh siswa dalam pembelajaran. Kompetensi dasar menitik beratkan kepada kemampuan siswa dalam menyerap berbagai informasi berupa ilmu pengetahuan, baik secara lisan maupun tulisan sehingga siswa tersebut bisa mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi dasar digunakan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran dan dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk membuat indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Kemendikbud (2013, hlm. 6) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajarannya. “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Artinya, kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik di setiap mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) menyatakan, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Artinya, kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2015, hlm. 109) mengemukakan, kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan pijakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi dasar sangat erat kaitannya dengan standar kompetensi, karena kompetensi dasar merupakan tingkat lanjutan dari standar kompetensi yang telah ditentukan. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Mulyana (2006, hlm. 206) menyatakan, “Setiap kompetensi dasar, keluasan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.” Berdasarkan pernyataan tersebut, adanya alokasi waktu yang telah direncanakan secara tersusun dan sistematis, maka tidak akan

ada waktu yang terbuang serta proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan secara matang.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik.” Berdasarkan pernyataan tersebut kompetensi dasar dapat menuntun peserta didik memperoleh keahlian atau bakat yang terpendam khususnya dalam bidang keterampilan berbahasa, dengan tuntutan kompetensi peserta didik dapat mengetahui minat yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Judul penelitian yang peneliti susun yaitu “Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi yang Berfokus pada Unsur Batin dengan Menggunakan Metode *Means Ends Analysis* (MEA) pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Pembelajaran menganalisis unsur pembangunan puisi yang berfokus pada unsur batin dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat SMA Kelas X. Peneliti mengacu kepada KD 3.17 yaitu 3.17 “Menganalisis unsur pembangun puisi”.

c. Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu. Dalam hal ini alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses pemberian materi hingga pengerjaan soal. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Mulyasa (2015, hlm. 206) menyatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.” Artinya, alokasi waktu membuat proses pembelajaran mempermudah pendidik untuk mengukur proses pembelajaran yang dilakukan. Alokasi waktu membuat pendidik mengetahui bagaimana memberikan materi pembelajaran baik atau tidaknya waktu berlangsung.

Majid (2015, hlm. 58) menyatakan, alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu yang dimaksud adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Menurutnya bukan masalah waktu yang dibutuhkan untuk proses pengaplikasian materi yang telah diberikan melainkan hanya sebatas perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk siswa dalam menerima materi.

Sejalan dengan Mulyasa bahwa alokasi waktu dimaksudkan untuk perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Menurutnya bukan masalah waktu yang dibutuhkan untuk proses pengaplikasian materi yang telah diberikan melainkan hanya sebatas perkiraan waktu yang dibutuhkan.

Mulyana (2006, hlm. 206) menyatakan, “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.” Artinya, alokasi waktu membuat waktu pembelajaran perminggu sangat efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Maka, adanya alokasi waktu yang telah direncanakan secara tersusun dan sistematis, maka tidak akan ada waktu yang terbuang serta proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan secara matang.

IskandarWassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) menyatakan, alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah melalui perhitungan waktu dalam satu ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan pernyataan tersebut, seorang pendidik harus bisa memperhitungkan waktu pembelajaran dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap kompetensi dasar pada setiap pertemuan, agar tidak menghambat waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik.

Alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Berdasarkan perhitungan dan pertimbangan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menyimak dan menafsirkan dengan materi menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin adalah 2 x 45 menit.

2. Menganalisis Unsur Pembangun Puisi yang Berfokus pada Unsur Batin

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis adalah kegiatan berfikir yang bertujuan untuk melatih keterampilan membaca, menganalisis bertujuan untuk menguraikan, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan sesuai kriteria tertentu.

Menganalisis berasal dari kata analisis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *offline version* 1.3, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, menganalisis bertujuan untuk menguraikan, membedakan, memilah suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

Keraf (2012, hlm. 60) menyatakan, “Analisis adalah suatu cara membagi-bagi suatu subjek ke dalam komponen-komponen (Yunani; *analyein*=menanggalkan. Menguraikan; dibentuk dari kata *ana* = atas, dan *lyein* = melepaskan, menanggalkan).” Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut arti kata analisa berarti melepaskan, menanggalkan atau menguraikan suatu yang terikat padu. Artinya analisis merupakan cara untuk memecah bagian-bagian kedalam komponen-komponen untuk mempermudah dalam memahami.

Alwasilah dan Seny (2013, hlm. 112) menyatakan, “Analisis sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi

bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkannya dengan cara sendiri”. Berdasarkan pernyataan tersebut, analisis sebagai cara berpikir ketika menulis dengan memecah atau membagi sesuatu bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah kegiatan melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan cara membagi atau memecah sesuatu menjadi bagian-bagian, bertujuan untuk lebih memahami dan mengetahui keadaan yang sebenarnya.

b. Pengertian Puisi

Puisi merupakan ragam sastra yang berbentuk irama yang dibacakan dengan perasaan penulis. Puisi memusatkan imaji dan perasaan yang timbul dari dalam diri untuk memunculkan makna yang dibuatnya.

Luxemberg dalam Wardoyo (2013, hlm. 19) mengatakan, “Puisi adalah ciptaan kreatif sebuah karya seni.”, sedangkan menurut Waluyo dalam Wardoyo (2013, hlm. 19) mengatakan, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.” Artinya, dari kedua pengertian ini menyatakan bahwa, puisi dilihat dari ciptaan karya seni yang dimunculkan lewat imajinasi dan perasaan.

Selain Luxemberg dan Waluyo, Sayuti dalam Wardoyo (2013, hlm. 19) menyatakan pengertian puisi sebagai berikut.

Puisi juga sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi didalamnya, yang mengungkapkan imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, puisi mempunyai aspek bunyi-bunyi yang terkandung didalamnya sebagai nada atau irama yang dapat memunculkan imajinatif, emosional, dan intelektual penyair.

Senada dengan Sayuti, Pradopo dalam Wardoyo (2013, hlm. 19) mengatakan, “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membandingkan perasaan, yang

merangsang imajinasi panca indra dalam suasana yang berirama.” Berdasarkan pernyataan tersebut, puisi diekspresikan melalui pikiran yang memunculkan perasaan dan serta imajinasi dalam suasana agar berirama.

Di sisi lain wardoyo (2013, hlm. 20) mengatakan, “Puisi adalah pengalaman, imajinasi dan sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan bahasa tak langsung.” Berdasarkan pendapat tersebut, puisi merupakan pengalaman yang berkesan yang dituangkan dalam bahasa tidak langsung.

Dari pernyataan pakar diatas mempunyai persamaan pendapat tentang pengertian puisi. Maka, dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas bahwa, puisi merupakan perasaan yang lahir dari dalam pikiran seseorang melalui imajinasi dan pengalaman-pengalaman hidupnya.

c. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Pada hakikatnya segala yang dituliskan tidak bisa berdiri sendiri tetapi pasti mempunyai unsur pembangunnya, begitu juga dengan puisi. Unsur pembangun puisi dapat dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur-unsur yang membangun puisi tersebut dari luar misalnya diksi atau pemilihan kata, sedangkan unsur batin adalah unsur-unsur yang membangun puisi dari dalam, misalnya tema dan amanat.

Seorang peneliti pada hakikatnya ingin mengabadikan apa yang dilihat, dirasakan dan dipikirkannya. proses pengimajinasiannya atau pengembangan pengalaman lahir dan batin awal dari proses kreatif. Proses kreatif tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengekspresian imajinasi kedalam rangkaian kata-kata yang disebut puisi. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur.

Waluyo (2010, hlm. 25) menyatakan “Bentuklah fisik dan bentuk batin merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyatu agar tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu.” Artinya, puisi adalah salah satu karya sarta yang di dalamnya mempunyai ,unsur pembangun, unsur pembangun dalam puisi ada dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima/ritma dan tipografi.

1) Unsur fisik

- a) Diksi adalah pemilihan kata dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Kata-kata dalam puisi juga bersifat konotatif.
- b) Pengimajian Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi dengan adanya imajinasi yang dicipta sesuatu yang dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan pembacanya.
- c) Kata konkret untuk membangkitkan imaji pembaca, kata-kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.
- d) Majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasaan, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna.
- e) Rima/ritma Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. rima berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. dengan adanya rima itulah, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. sebagai pengulangan kata, frase atau kalimat dalam bait-bait puisi.
- f) Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

Dari uraian tersebut, unsur fisik pada puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak diluar dalam bentuk susunan kata-katanya. Unsur fisik dapat kita lihat sebagaimana dalam pemilihan kata-kata kiasan atau makna, mendengar, melihat serta merasakan.

- 2) Unsur batin
 - a) Tema (*sense*) Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Persoalan persoalan yang diungkapkannya merupakan penggambaran suasana batin. tema tersebut dapat pula berupa response penyair terhadap kenyataan sosial nudaya sekitarnya.
 - b) Perasaan (*feeling*) Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada sang khalik, kekasih, atau kepada alam. Oleh karena itu bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat.
 - c) Nada dan suasana (*tone*) Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkannya puisi terhadap pembaca. nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.
 - d) Amanat (*intention*) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair untuk pembaca.

Dari uraian tersebut, unsur batin pada puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penelitian kata-katanya. Unsur batin puisi hanya bisa diketahui jika memahami struktur yang ada didalamnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa puisi mempunyai dua unsur pembangun yaitu unsur fisik dan unsur batin. Keduanya saling berkaitan satu sama lainnya. Unsur fisik terdiri dari , diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima/ritma, dan tipografi. Unsur batin terdiri dari, tema, perasaan, nada/suasana, dan amanat.

3. Metode *Means Ends Analysis* (MEA)

a. Pengertian metode *Means Ends Analysis* (MEA)

Means ends Analysis (MEA) terdiri dari tiga unsur kata yaitu, *means*, *ends*, dan *analysis*. *Means* berarti banyak cara. Sedangkan *ends* adalah akhir atau tujuan, dan *analysis* berarti analisa atau penyelidikan secara sistematis. Jadi *Means ends Analysis* (MEA) adalah model pembelajaran yang menganalisis suatu masalah dengan bermacam cara sehingga diperoleh hasil atau tujuan akhir. *Means Ends Analysis* (MEA) merupakan model pembelajaran dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan, dimana tujuan tersebut dijadikan kedalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku.

Huda (2014, hlm. 294) menyatakan, *Means ends Analysis* (MEA) sebagai berikut:

Means Ends Analysis (MEA) pertama kali dikembangkan oleh Newell dan Simon yang menyatakan bahwa *Means Ends Analysis* (MEA) merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam *artificial intelligence* untuk mengontrol upaya pencarian dalam program komputer pemecahan masalah. *Means Ends Analysis* (MEA) juga digunakan sebagai salah satu cara untuk meringankan suatu permasalahan ketika seseorang sedang melakukan kegiatan menganalisis.

Berdasarkan pernyataan tersebut , metode Means End Analysis merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meringan suatu permasalahan ketika setika sedang melakukan kegiatan untuk menganalisis suatu teks atau kegiatan meringankan suatu rumus dalam matematika.

Huda (2014, hlm. 295) menyatakan, metode *Means ends Analysis* (MEA) sebagai berikut:

Means Ends Analysis (MEA) adalah strategi yang memisahkan permasalahan yang diketahui (*problem state*) dan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada di antara permasalahan dan tujuan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, metode *Means Ends Analysis* (MEA) merupakan suatu metode pembelajaran bervariasi antara metode pemecahan masalah dengan sintaks dalam penyajian materinya menggunakan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, yaitu memecahkan suatu masalah ke dalam dua atau lebih sub tujuan. Dimana *Means Ends Analysis* (MEA) mengelaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, mengidentifikasi perbedaan, dan menyusun sub-sub masalahnya sehingga terjadi konektivitas.

Shoimin (2014, hlm. 101) menyatakan, metode *Means Ends Analysis* (MEA) sebagai berikut:

Means Ends Analysis (MEA) merupakan metode pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan. Tujuan tersebut dijadikan dalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep berlaku. Pada akhir tujuan, akan berakhir pada tujuan yang lebih umum. Metode pembelajaran *Means Ends Analysis* juga dapat mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, metode *Means Ends Analysis* (MEA) merupakan metode pembelajaran yang proses penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan yang dijadikan beberapa tujuan untuk menjadi beberapa langkah atau tindakan untuk mengembangkan sifat berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis dan kreatif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, metode *Means Ends Analysis* (MEA) merupakan metode pembelajaran bervariasi antara metode pemecahan masalah dengan sintaks dalam penyajian materinya menggunakan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik. Dalam metode *Means Ends Analysis* (MEA), penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan yang dijadikan dalam beberapa tujuan untuk menjadi tindakan berdasarkan konsep berlaku.

b. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA)

Langkah-langkah metode pembelajaran bertujuan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran berlangsung, dengan adanya langkah-langkah pembelajaran pendidik sangat dimanjakan karena tidak usah khawatir ketika tidak mengetahui bagaimana proses pembelajaran.

Huda (2014, hlm. 296) metode *Means Ends Analysis* (MEA) mempunyai langkah-langkah dalam menerapkannya.

- 1) Guru menyajikan materi dengan pendekatan masalah berbasis heuristik.
- 2) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 3) Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dll).
- 4) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen), dan memberi tugas/soal penalaran matematis kepada setiap kelompok.
- 5) Siswa menyusun submasalah-submasalah yang lebih sederhana sehingga terjadi konektivitas.
- 6) Siswa menganalisis (*analyze*) cara-cara (*means*) yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 7) Siswa memilih strategi solutif yang paling mungkin untuk memecahkan masalah.
- 8) Siswa dibantu guru untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
- 9) Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pernyataan tersebut, langkah-langkah metode pembelajaran di jelaskan secara rinci untuk memudahkan memahami langkah-langkah metode pembelajarannya, karena seringkali langkah-langkah pembelajaran sulit dipahami dikarenakan bahasa yang digunakan sulit.

Shoimin (2014, hlm. 104) sama halnya dengan metode-metode yang lain, metode *Means Ends Analysis* (MEA) mempunyai langkah-langkah dalam menerapkannya. Hal tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran bisa dilakukan dengan efektif. Langkah-langkah metode *Means Ends Analysis* (MEA) adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan pokok pembahasan.
- 3) Siswa dikelompokkan menjadi 5-6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen). Masing-masing kelompok diberi tugas/soal pemecahan masalah.

- 4) Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok.
- 5) Siswa menjelaskan di depan kelas.
- 6) Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 7) Siswa dibimbing guru melakukan refleksi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, langkah-langkah metode pembelajaran dari Shoimin lebih sedikit dari langkah-langkah metode pembelajaran dari Huda, tetapi keduanya mempunyai maksud yang sama yaitu bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dianalisis menjadi lebih mudah untuk disimpulkan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode *Means Ends Analysis* (MEA), merupakan langkah pembelajaran pemecahan masalah dengan sintaks yang menyajikan materi pada pendekatan pemecahan berbasis heuristik, menyusun sub-sub masalah menjadi lebih sederhana. Metode *Means Ends Analysis* (MEA) merubah kegiatan menganalisis menjadi menyenangkan dikarenakan menyusun sub-sub masalah menjadi lebih sederhana sehingga melatih kreativitas.

c. Kelebihan Metode *Means End Analysis* (MEA)

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satunya dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA). Huda (2014, hlm. 296) seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lain yang memiliki keunggulan dan kelemahan, metode *Means Ends Analysis* (MEA) pun memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan metode pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa.
- 2) Siswa mampu berpikir kreatif dan cermat terhadap permasalahan.
- 3) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 4) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematis.
- 5) Siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 6) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.
- 7) Strategi heuristik dalam *Means Ends Analysis* (MEA) memudahkan siswa dalam memecahkan masalah matematis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kelebihan metode *Means Ends Analysis* (MEA) adalah mampu meningkatkan peserta didik dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, peserta didik dituntut untuk berpikir secara kreatif dan kritis disaat bersamaan. Metode *Means Ends Analysis* (MEA) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasi pengetahuannya di dunia nyata.

Shoimin (2014, hlm. 104) dari pembahasan mengenai *Means Ends Analysis* (MEA) di atas dapat ditemukan banyak kelebihan dari konsep *Means Ends Analysis* (MEA) itu. Shoimin, kelebihannya di antaranya sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat terbiasa memecahkan/menyelesaikan masalah.
- 2) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 3) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.
- 6) *Means Ends Analysis* (MEA) memudahkan siswa memecahkan masalah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kelebihan metode *Means Ends Analysis* (MEA) adalah mampu membuat peserta didik terbiasa dalam memecahkan/menyelesaikan masalah ketika menganalisis, lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan, dan peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok. Metode *Means Ends Analysis* (MEA) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memudahkan siswa memecahkan masalah.

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Means Ends Analysis* (MEA) adalah mampu meningkatkan peserta didik dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, peserta didik dituntut untuk berpikir secara kreatif dan kritis disaat bersamaan, peserta didik terbiasa dalam memecahkan/menyelesaikan masalah ketika menganalisis, lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan, dan peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.

d. Kelemahan Metode *Means End Analysis* (MEA)

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satunya dengan metode *Means Ends Analysis* (MEA). Shoimin (2014, hal 104). Kelemahan metode pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah.
- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons masalah yang diberikan.
- 3) Lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh.
- 4) Sebagian siswa bisa merasa bahwa kegiatan belajar tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kelemahan metode pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) bahwa siswa harus membuat soal pemecahan masalah yang tidak mudah dijalani oleh peserta didik. Selain itu, metode ini lebih dominan pada pecahan dari pada soal.

Selain adanya kelebihan, terdapat juga kelemahan dari metode *Means Ends Analysis* (MEA). Huda (2014, hlm. 296), kelemahan metode pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum memecahkan suatu masalah siswa harus memecahnya menjadi sub masalah terlebih dahulu sehingga membutuhkan waktu relatif lama dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kelemahan metode pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) peserta didik ketika memecahkan suatu masalah akan memerlukan waktu lama dalam memecahkan sub masalah, ketika menjabarkan sub-sub masalah secara langsung peserta didik sangat sulit memahami sub-sub masalah.

Dari uraian tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa, setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Tentunya kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam metode pembelajaran tidak membuat seorang pendidik menjadi kaku, melainkan seorang pendidik harus

lebih interaktif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat memperoleh hasil yang maksimal.

4. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ineu Argiana dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dengan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas X SMA Negeri 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi menggunakan metode peta pikiran untuk meningkatkan kemampuan siswa. Siswa lebih tertarik, senang dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Jumlah skor rata-rata kelas dari 45 peserta didik pada tahap pratindakan adalah 27,60, sedangkan jumlah skor rata-rata kelas pada sesudah dilakukannya tindakan adalah 79,61. Kesimpulannya, bahwa skor rata-rata pembelajaran menganalisis unsur pembangunan puisi menggunakan metode peta pikiran sebanyak 52,01%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aris Permana Sulaeman dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Unsur Makna Dalam Puisi dengan Menggunakan *Metode Means Ends Analysis* pada Siswa Kelas X-2 Sma Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menganalisis unsur makna dalam puisi menggunakan metode *Means Ends Analysis* (MEA) menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Jumlah skor rata-rata kelas dari 45 peserta didik pada tahap pratindakan adalah 34,21, sedangkan jumlah skor rata-rata kelas pada sesudah tindakan adalah 74,21. Dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata pembelajaran menganalisis unsur makna dalam puisi menggunakan metode *Metode Means Ends Analysis* sebanyak 40%.

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Hani Mutiah dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Bentuk Suatu Puisi

Dengan Model Pembelajaran *Word Square* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan menggunakan model *Word Square* menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Jumlah skor rata-rata kelas dari 43 peserta didik pada tahap pratindakan adalah 22,08, sedangkan jumlah skor rata-rata kelas pada sesudah tindakan adalah 67,07. Dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi menggunakan model *Word Square* sebanyak 44.99%.

Tabel 2.I
Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No. | Judul Penelitian | Judul Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|--|--|---------------------------------------|
| 1. | Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi yang Berfokus Pada Unsur Batin dengan Menggunakan Metode <i>Means Ends Analysis</i> (MEA) Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018. | Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dengan Metode Peta Pikiran Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017. | Menganalisis unsur pembangun puisi. | Menggunakan metode yang berbeda. |
| 2. | | Pembelajaran Menganalisis Unsur Makna dalam Puisi dengan Meng- | Menggunakan metode yang sama yaitu metode <i>Means</i> | Menganalisis unsur makna dalam puisi. |

| No. | Judul Penelitian | Judul Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|-----|------------------|--|-----------------------------|----------------------------------|
| | | gunakan <i>Metode Means Ends Analysis</i> pada Siswa Kelas X-2 SMA Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016. | <i>Ends Analysis</i> (MEA). | |
| 3. | | Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Bentuk Suatu Puisi Dengan Model Pembelajaran <i>Word Square</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Pelajaran 2014/2015. | Unsur-unsur bentuk puisi. | Menggunakan metode yang berbeda. |

Penelitian tersebut membahas tentang pembelajaran menganalisis teks puisi sehingga dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini karena, sama-sama menganalisis unsur pembangun puisi. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam menganalisis unsur pembangun puisi yaitu menggunakan metode peta pikiran dan model *Word Square* sedangkan peneliti menggunakan media *Mean Ends Analysis* (MEA). Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian yang sebelumnya.

B. Kerangka Pemikiran

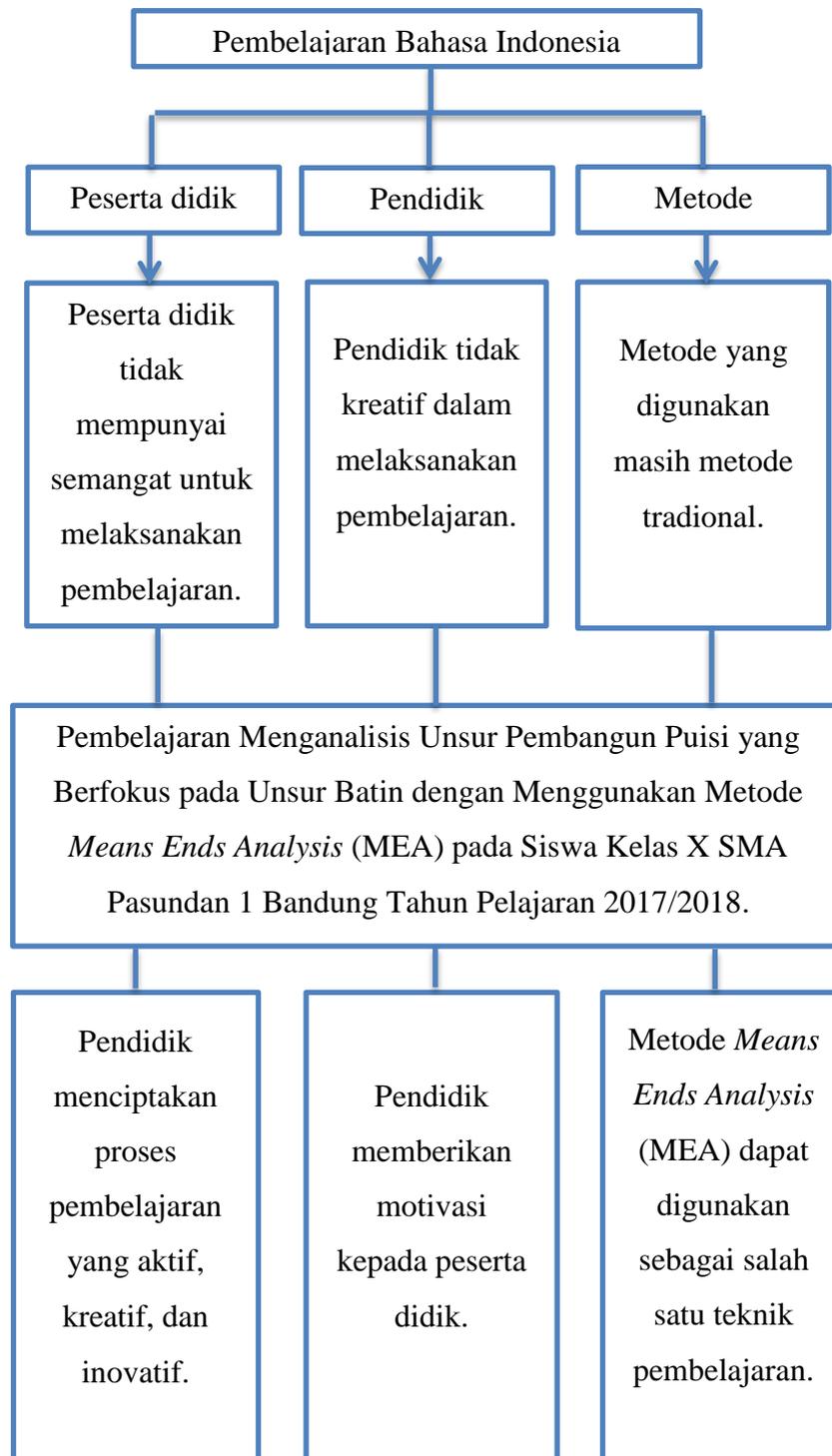
Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari peneliti. Permasalahan yang dihadapi peneliti yaitu pentingnya kesesuaian antara peran pendidik, peran peserta didik dan Kurikulum dalam pembelajaran, pentingnya peran pendidik untuk untuk mengembangkan keterampilan peserta didik khususnya dalam menganalisis. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap teks puisi serta adanya kesulitan peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin.

Ketika dalam proses belajar mengajar peserta didik pasif dan hanya menerima apa yang pendidik berikan, itu akan membuat pembelajaran menjadi cepat membosankan sehingga membuat peserta didik cenderung dengan mudah melupakan apa yang ia pelajari. Hal ini tentu berimbas pada kemampuan menganalisis peserta didik. Kondisi ini memerlukan adanya sebuah perubahan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran sehingga lebih mendominasi aktivitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan menganalisisnya. Dengan begitu, kemampuan menganalisis dapat meningkat yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tentunya.

Kurangnya penggunaan metode, model, media, dan teknik pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi dalam bentuk teks puisi yang kurang cocok, kurang sesuai, kurang bervariasi, dan kurang meningkatkan dalam kemampuan peserta didik. Kurangnya penggunaan metode dalam pembelajaran, menjadikan peserta didik kurang memahami pembelajaran secara cermat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode *Means Ends Analysis* (MEA) agar siswa termotivasi meningkatkan kemampuan menganalisis. Peneliti menggunakan metode penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir. Hasil akhir tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan sudah tepat atau tidak. Metode *Means Ends Analysis* (MEA) sudah dapat meningkatkan minat peserta didik untuk menganalisis atau tidak. Adapun penjelasan yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran yang telah peneliti rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran

tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

1. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi atau anggapan dasar harus didasari atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Peneliti dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 1 Bandung, karena telah lulus mata kuliah 130 sks. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kajian Islam Kontemporer; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*.
- 2) Pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.
- 3) Metode *Means Ends Analysis* (MEA) efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin pada siswa kelas X, karena metode ini merupakan metode pembelajaran interaktif.

Berdasarkan uraian asumsi di atas, peneliti memerlukan anggapan dasar sebagai landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti agar ada tumpuan atau pedoman bagi permasalahan yang sedang diteliti karena perlunya didasari oleh kebenaran yang diyakini. Jika peneliti sudah merumuskan asumsi atau anggapan dasar, maka dapat dilanjutkan untuk menemukan dan merumuskan hipotesis.

b. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin dengan menggunakan metode *Means Ends Analysis* (MEA) pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- 2) Peserta didik kelas X SMA Pasundan 1 Bandung mampu menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin dengan menggunakan metode *Means Ends Analysis* (MEA).
- 3) Metode *Means Ends Analysis* (MEA) efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- 4) Peningkatan hasil belajar Metode *Means Ends Analysis* (MEA) menggunakan Metode *Means Ends Analysis* (MEA) pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan metode peta pikiran pada peserta didik SMA kelas X SMA Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- 5) Metode *Means Ends Analysis* (MEA) lebih efektif dari pada metode peta pikiran dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin pada siswa SMA kelas X SMA Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan uraian hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa, peneliti dapat merumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan jawaban sementara bahwa metode *Means Ends Analysis* (MEA) efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi yang berfokus pada unsur batin.